

Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Dasar Dalam Pandangan Al-Ghazali

Andi Nuraeni Rustang¹, M. Shabir U², Andi Halimah³, Usman⁴
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-mail: andinuraenisaja@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Kompetensi,
Kepribadian, Sosial,
Al-Ghazali

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Al-Ghazali tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru pendidikan dasar sehingga guru menjadi guru yang profesional. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu penelitian pustaka (*library research*), data yang dikumpulkan dengan mengolah, mengutip, dan menganalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas lalu menyimpulkan penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa aspek yang terkait dengan pribadi seorang guru itu sendiri yaitu: Seorang guru harus bersifat zuhud (tidak memomorsatukan upah). Seorang guru harus jujur dan menjadi teladan bagi peserta didik dan menghormati ilmu yang ditekuni oleh guru yang lain. Kasih sayang terhadap peserta didik, Selalu menasehati peserta didik dan mencegahnya dari perbuatan tercela, Guru harus tahu kemampuan peserta didik dan guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada peserta didik. Sedangkan pada kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru menurut pandangan Al-Ghazali yaitu: sikap toleransi menghargai ilmu pengetahuan dan keahlian orang lain dan sebagainya. Dalam konteks pembelajaran interaksi sosial guru harus memiliki kompetensi untuk menjalin interaksi harmonis guru, peserta didik dan masyarakat. Implikasi dari penelitian ini yaitu: ikhlas dalam melakukan pekerjaannya, tidak membedakan peserta didik, saling menghormati dan membangun interaksi sosial baik peserta didik, sesama rekan guru, orangtua peserta didik dan masyarakat. Oleh karena itu guru dianjurkan untuk terus menerus belajar dengan baik dan meningkatkan kesadaran akan tugas dan tanggungjawab yang dimilikinya.

Abstract

Keywords:
Competence,
personality, social, Al-
Ghazali

This study aims to determine Al-Ghazali's view of the personal and social competences of primary education teachers so that they become professional teachers. The type of research used in this research is library research, data collected by processing, quoting, and analyzing using content analysis on representative literature and has relevance to the issues discussed, then reviewing and concluding the research. The results showed that there are several aspects related to a teacher's personality, namely: A teacher must be zuhud (not prioritizing wages). A teacher must be honest and be a role model for students and respect the knowledge occupied by other teachers. Love for students, Always advise students and prevent them from misconduct, Teachers must know the abilities of students and teachers must be wise and wise in conveying knowledge to students. Meanwhile, the social competencies that a teacher must have according to Al-Ghazali's view are: tolerance, respect for the knowledge and expertise of others and so on. In the context of social interaction learning, teachers must have the competence to establish harmonious interactions with teachers, students and the community. The implications of this study are: sincere in doing their work, not discriminating against students, mutual respect and building social interaction both students, fellow teachers, parents of students and the community. Therefore, teachers are encouraged to continue to learn well and increase awareness of their duties and responsibilities.

PENDAHULUAN

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing peserta didiknya. Guru diharapkan mampu menjadi contoh dan diikuti oleh peserta didik dan orang lain disekitarnya. Guru sebagai suri tauladan harus ikhlas dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diamanahkan kepadanya, hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS al- Muddassir/ 74: ayat 1-7.

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾
وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنْ
تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Firman Allah tersebut mengandung implikasi bahwa guru dalam menjalankan aktivitas keguruannya tidak boleh hanya berdiam diri melihat kenyataan yang dihadapi, terkait dengan berbagai problema pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu pendidik di lingkungannya dan masyarakat, tetapi perlu mengambil langkah strategis untuk memperbaikinya dengan penuh keikhlasan tanpa harus melihat besar

Berdasarkan pada Pasal 1 Ayat 10 UU Guru dan Dosen yang dimaksud kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, sejalan dengan Pasal 10 UU Guru dan Dosen. Pasal 28 Ayat (3) PP No. 19 Tahun 2005 menentukan bahwa

kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: Kompetensi paedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial

Kompetensi kepribadian merupakan karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia. Dari itu dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan perilaku seseorang merupakan cermin dari keribadian seseorang itu sendiri. Kepribadian ini turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru akan menjadi perusak anak didiknya.

Kepribadian guru dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Peserta didik akan merasa senang mengikuti pembelajaran jika gurunya menyenangkan. Suasana menyenangkan yang dirasakan oleh peserta didik akan memperlancar proses pembelajaran, hal tersebut memberi andil yang sangat besar terhadap tercapainya tujuan pembelajaran pada khususnya, dan keberhasilan pendidikan pada umumnya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesional maupun sebagai masyarakat. Menurut Musaheri dalam Chaeruddin B dan Hamka Ilyas (2013), karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif. Kompetensi sosial guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar guru menjadi tokoh teladan bagi para

siswa dalam mengembangkan pribadi siswa yang memiliki hati nurani, peduli dan empati kepada sesama. Guru yang secara sosial bisa berinteraksi dengan baik kepada peserta didiknya akan menjadi pengelola yang baik selama transformasi pembelajaran.

Interaksi dan komunikasi antara guru dan peserta didik berperan penting terhadap kelancaran proses pembelajaran. Maka dari itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan sosial. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan memiliki hubungan yang baik dengan peserta didiknya. Hubungan yang baik dapat berpengaruh langsung terhadap tujuan pembelajaran.

Jika guru memiliki kompetensi sosial, maka ia juga telah memperkenalkan kecerdasan sosial bagi para peserta didik. Kecerdasan sosial bertujuan agar peserta didik memiliki rasa peduli, santun, jujur, empati dan simpati kepada sesamanya serta dapat memberi manfaat kepada lingkungannya. Sehingga dapat dilihat betapa pentingnya kompetensi sosial guru kelas untuk berinteraksi dengan peserta didik.

Yono Saputra (2020), melakukan penelitian yang berjudul "Kompetensi Guru Ideal Dalam Pandangan Al-Ghazali". Adapun hasil penelitian ini ialah kompetensi guru ideal dalam pandangan Al-Ghazali terdiri dari lima aspek yaitu, pengetahuan, keterampilan, sikap, teladan, dan etika.

Aldi Prawika (2020), melakukan penelitian yang berjudul "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali". Adapun hasil penelitian ini ialah pendapat Imam Al-Ghazali menunjukkan seorang guru harus berkepribadian yang: (a). Memiliki keilmuan yang luas, (b). berakhlak mulia, (c). Berwibawa, (d). Serta kuat fisiknya. Pendapat Imam Al-Ghazali ini relevan dengan kompetensi kepribadian menurut pendapat Undang-Undang Guru dan Dosen No14 tahun 2005.

Menurut Jejen Musfah (2012) menyatakan bahwa sekarang ini masih banyak guru yang belum memenuhi standar

kompetensi sebagaimana diharapkan. Pertama, guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelolah peserta didik. misalnya banyak kasus guru memberikan hukuman yang berlebihan terhadap peserta didiknya. Kedua, kepribadian guru masih labil, misalnya saja ada guru yang menodai peserta didiknya sendiri, sehingga guru semacam ini sulit untuk dijadikan contoh bagi para peserta didiknya sendiri dan masyarakat, ketiga kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat masih rendah, misalnya saja guru tidak mampu menulis karya ilmiah sebagai bagian komunikasi dengan masyarakat sehingga guru tidak mengetahui problem yang dihadapi peserta didik, apalagi masyarakat sekitarnya.

Dalam dunia pendidikan islam terdapat beberapa tokoh penting yang berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu tokoh pemikir pendidikan dalam islam adalah Al-Ghazali. Dalam perhatiannya di dunia pendidikan, salah satu aspek yang menjadi fokus perhatiannya yaitu pada aspek seorang guru atau pendidik, Al-Ghazali menjelaskan syarat menjadi seorang guru yaitu ikhlas, artinya bahwa guru yang ikhlas yaitu guru yang dapat mengendalikan hawa nafsunya, mengedepankan tugasnya sebagai guru diantara yang lain, sedikit makannya, sedikit bicaranya, dan sedikit tidurnya, serta suka memperbanyak beribadah. Semua hal tersebut beliau kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan kedekatan kepada-Nya. Selain itu, seorang guru berakhlak mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah swt dalam segala kehidupannya. Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Al-Ghazali tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru pendidikan dasar.

METODE

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.

Dalam penelitian ini akan menggali pandangan Al-Ghazali dalam kompetensi kepribadian dan sosial guru sehingga mampu menjadi guru profesional. Penelitian yang dipakai adalah studi kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode penelitian dan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Lexy J. Moleon. (2002) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Peneliti mengambil sumber data dari buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

Data yang telah dikumpulkan melalui sumber data, selanjutnya disajikan secara sistematis sehingga mudah dibaca oleh orang lain. Peneliti menggunakan dokumentasi (*documentation*), yaitu dengan menghimpun buku-buku, karya tulis, dokumen-dokumen dan segala hal yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian dan sosial guru pendidikan dasar dalam pandangan Al-Ghazali.

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dianalisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan objek dalam penelitian, yaitu menjelaskan dan menggambarkan apa yang menjadi kompetensi kepribadian dan sosial guru pendidikan dasar dalam pandangan Al-Ghazali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Al-Ghazali dalam Nafiul Huda (2015) ada beberapa aspek kepribadian yang harus dimiliki seorang guru:

Guru meneladani Rasulullah SAW dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan atau ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan taqorrib kepada-Nya. Juga tidak merasa berjasa atas peserta didik, sekalipun jasa itu mereka rasakan, tetapi memandang mereka juga memiliki jasa karena mereka telah mengkondisikan hati mereka untuk mendekati diri kepada Allah dengan menanamkan ilmu kedalamnya. Seperti orang yang meminjami tanah ladang untuk anda tanami, maka hasil manfaat yang Anda peroleh dari tanah itu juga menambah kebaikan pemilik tanah. Bagaimana anda menghitung jasa dan pahalamu dalam mengajar itu lebih besar ketimbang pahala peserta didik disisi Allah? Kalau bukan karena peserta didik, guru tidak akan mendapatkan pahala ini. Oleh karena itu, janganlah Anda meminta upah kecuali dari Allah ta'ala. Guru juga diajarkan ikhlas dalam mengajarkan peserta didiknya dan tidak mengharap imbalan dari peserta didik.

Guru merupakan sosok yang menjadi contoh dalam segala hal bagi muridnya, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrowi. Guru harus belajar untuk ikhlas agar apa yang ia ajarkan pada muridnya bisa diterima baik oleh anak didiknya, karena guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain, oleh karena itu perlu tertanam sifat zuhud. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al Insan/ 76 ayat 9, sebagai berikut:

إِنَّمَا نُنْطَعِبُكُمْ لِرُوحِهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا



Terjemahnya:

Kami tidak mengharap balasan dari kalian dan tidak pula ucapan terimakasih.

Dari ayat di atas tidak semuanya yang ia berikan semata-mata karena upah akan tetapi mengajarkan ilmu karena Allah, oleh karena itu sifat zuhud harus dimiliki seorang guru agar dalam menjalankan tugasnya bisa berjalan dengan baik tanpa menomorsatukan upah, dan

guru bisa fokus dalam mentransfer ilmu pada peserta didiknya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Oleh karenanya Al-Ghazali memberikan kriteria seorang guru yang mempunyai kepribadian yang baik, seperti halnya zuhud yang tidak menomorsatukan upah, Agar seorang guru bisa fokus mentransfer ilmu pada peserta didiknya, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Pada zaman dahulu Al-Ghazali tidak memperbolehkan mengajar untuk mencari upah ataupun imbalan, melainkan semata-mata karena Allah dan untuk taqarrub (mendekatkan diri kepadanya). Ungkapan Al-Ghazali tentang mengajar dengan ikhlas bermakna adalah orang yang ikhlas dalam bekerja yang bernilai ibadah dan tidak ada pengharapan kecuali keridhaan Allah dimana ungkapan tersebut terdapat dalam kitab Ihya Ulumiddin jilid tiga tentang Akhlak beliau menyebutkan arti dari ikhlas.

Dengan demikian jika kepribadian seorang guru yang selalu mengikuti pemilik syara yang telah dituangkan oleh Al-Ghazali pada kitab Ihya Ulumiddin (2008), jika diperhatikan dan juga dilaksanakan oleh guru di zaman sekarang ini mungkin tidak sesuai menurut pandangan masyarakat. Menurut pendapat peneliti yang demikian sah saja, karena guru memang harus mengajar dengan ikhlas supaya ilmu yang diberikan mudah dipahami peserta didik. Untuk masalah gaji yang sudah ditetapkan oleh pemerintah kepada guru zaman sekarang ini tidak salah jika diterima karna semata-mata bukan niat mencari upah yang demikian hanyalah sebagai hadiah ataupun penghargaan. Jadi, kemungkinan besar Al-Ghazali memilih seorang guru tidak boleh mengharap upah dikarenakan pada masanya biaya hidup seorang guru telah ditanggung oleh pemerintah setempat.

Dalam bahasa Arab, keteladanan dijelaskan dengan kata 'uswah' yang mempunyai arti perilaku yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Keteladanan menjadi

salah satu metode influentif yang paling efektif keberhasilannya dalam membentuk moral anak. Dengan metode keteladanan, anak dapat dengan mudah menirukan pesan yang ingin disampaikan kepadanya. Karena dalam psikologis anak didik cenderung meniru perilaku sosok yang menjadi figur yang diidolaknya, termasuk di dalamnya guru. Kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh peserta didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motivasi belajar peserta didik serta mendorong dan memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti sebagai seorang guru dituntut melalui perkataan dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan acuan orang-orang yang di pimpinnya. Nabi Muhammad adalah guru seluruh umat manusia sehingga Allah memberikan sifat yang mulai bagi Nabi. Dan sifat ini Allah abadikan dalam QS. al-Ahzab/33 ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam hal ini peserta didik di sekolahnya, juga sebagai seorang guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan didepan dan sanggup bertanggung jawab. Guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa karena apa yang ia katakan atau diperbuatnya

akan di contoh oleh peserta didiknya. Seorang guru jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang dikemukakannya. Sebaliknya jika hal itu dilakukan akan menyebabkan seorang guru kehilangan wibawanya. Jika hal itu tidak ia realisasikan maka ia kehilangan kemampuan dalam mengatur peserta didiknya.

Guru hendaknya mampu mengamalkan ilmunya, agar ucapannya tidak mendustai perbuatannya. Al-Ghazali menghendaki agar guru menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya. Jika kita amati kenyataan masa kini bahwa sistem pendidikan tidak akan mengalami kerusakan di sekolah-sekolah kita, kecuali jika para guru tidak melakukan apa yang mereka katakan, sehingga peserta didiknya tidak mendapatkan seseorang guru pun di antara mereka tokoh teladan dan ikutan baik yang diteladani sebagai idola mereka.

Seorang guru akan menjadi teladan dan juga modeling dalam kehidupan bagi peserta didiknya, maka dari itu guru haruslah memiliki kepribadian yang sesuai perkataannya dengan perbuatannya. Disiplin dalam semua kegiatan belajar baik itu disiplin waktu ataupun cara berpakaian serta memiliki akhlak yang terpuji adalah salah satu seorang guru dalam pembelajaran menurut Al-Ghazali dalam karyanya yang paling populer, tidak hanya dikalangan cendekiawan muslim akan tetapi dikalangan cendekiawan barat juga beliau sangat populer. Sifat teladan menurut Al-Ghazali sangat relevan dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru yaitu menjadi teladan dan juga memiliki akhlak mulia. Di dalam dunia pendidikan sekarang ini, kepribadian guru menjadi teladan bagi peserta didiknya dan memiliki akhlak mulia juga dipandang sangatlah perlu dimiliki oleh seorang guru demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam hal ini Al-Ghazali menilai bahwa seorang guru memiliki peran utama lebih dari orang tuanya, karena orang tua hanya berperan sebagai penyebab adanya anak di dunia sementara ini. Sedangkan guru menjadi

penyebab kehidupan yang kekal dan abadi kelak di hari yang kekal, oleh sebab itu seorang guru memiliki posisi yang tinggi di banding posisi orang tua. Guru wajib memperlakukan peserta didik dengan rasa kasih sayang, pengarahannya kasih sayang kepada peserta didik mengandung makna dan tujuan perbaikan hubungan pergaulan dengan anak-anak didiknya, dan mendorong mereka untuk mencintai pelajaran, guru, dan sekolah dengan tanpa berlaku kasar terhadap mereka. Dengan dasar ini maka hubungan pergaulan antara guru dan murid menjadi baik dan intim yang didasari atas rasa kasih sayang dan cinta serta kehalusan budi.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ya Yuha Al-Walad*, sangat jelas menerangkan tentang bagaimana beliau menerapkan tentang bagaimana beliau menerapkan kasih sayang ini dalam mendidik anak didiknya sendiri. Beliau menyebut anak didiknya dengan kata "*walad*" (anak), seakan beliau sedang mendidik anak beliau sendiri.

Guru harus mencintai peserta didiknya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Seperti hadits Rasulullah: "Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya". Tujuan guru yaitu menyelamatkan mereka dari api neraka dan itu lebih penting dibanding orang tua yang menyelamatkan mereka dari api dunia, oleh karenanya hak seorang guru lebih besar dibanding hak kedua orang tua. Sehingga guru memiliki tanggung jawab yang besar akan peserta didiknya.

Al-Ghazali memilih kasih sayang terhadap peserta didik sebagai salah satu sifat atau kepribadian yang harus dimiliki seorang guru, dimana beliau mengatakan bahwa seorang guru itu harus sayang terhadap peserta didiknya sebagaimana sayang terhadap anak sendiri, seorang guru tidak boleh mengajar dengan hardikan dan juga kekerasan. Ungkapan tersebut sangatlah relevan dengan kompetensi kepribadian guru menurut PP No 19 tahun 2005 yaitu memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang mantap,

stabil dan dewasa sehingga ia bisa mengontrol emosinya sehingga peserta didik merasa nyaman untuk belajar dan bisa konsentrasi dalam menerima materi yang diajarkan.

Dengan demikian jika sifat kasih sayang terhadap peserta didik yang telah dituliskan oleh Al-Ghazali pada Sembilan abad yang lampau, jika diperhatikan, diindahkan dan dilaksanakan oleh guru di zaman modern ini, maka akan terwujudlah demokrasi dalam pendidikan serta terealisasinya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru harus memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya. Sebagaimana Al-Ghazali sarankan kepada guru yaitu "seorang guru hendaklah dapat memperkirakan daya pemahaman peserta didik dan jangan diberikan pelajaran yang belum sampai tingkat akal fikirannya, sehingga ia akan lari dari pelajaran atau menjadikan tumpul otaknya". Hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa tujuan mengajar bukanlah memperbanyak pengajaran dan melaksanakan dengan cepat, melainkan setahap demi setahap dan agar tidak beralih dari satu tema ke tema yang lain, dari satu pokok bahasan ke bahasan yang lainnya kecuali murid telah paham dan menguasainya dengan baik pelajaran terdahulu. Bila hal tersebut tidak dilakukan guru, maka murid tidak akan pernah memahami pelajaran yang diajarkan, otak mereka akan tumpul dan proses pembelajaran pun akan sia-sia. Karena proses pembelajaran yang efektif harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik dari psikis maupun fisik. Tingkatan proses pembelajaran dapat terjadi mulai dari yang konkret kepada yang abstrak, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dan begitulah seterusnya.

Membatasi sesuai kemampuan pemahaman peserta didik, tidak menyampaikan kepadanya apa yang tidak bisa di jangkau oleh kemampuan akalnya agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalnya, karena meneladani Rasulullah SAW. Hendaknya menyampaikan hal yang

sebenarnya apabila diketahui bahwa kemampuan pemahamannya terbatas. Nabi bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim, berkata: "tidaklah seseorang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak mampu dijangkau oleh akal mereka melainkan akan menjadi fitnah bagi mereka." Ali berkata seraya menunjuk ke dadanya, "sungguh disini terdapat banyak ilmu jika ada yang siap membawanya". Ali ra benar, karena hati orang-orang yang sangat baik (*al-abror*) adalah kuburan barbagai rahasia".

Dalam kitab Minhaj Al-Abidin dalam Nafiul Huda (2015) juga dijelaskan bahwa seorang guru juga menjadi orang yang memudahkan peserta didiknya dalam mencapai tujuan "Guru adalah pembuka jalan, dan melalui guru akan menjadi mudah." Oleh sebab itu guru harus menjadi pribadi yang memudahkan peserta didiknya agar mencapai apa yang di tuju seorang peserta didik. Di sini guru tidak memberikan peserta didik tugas atau pertanyaan yang belum mereka ketahui karena guru adalah pembuka pengetahuan untuk peserta didiknya.

Mengajar bukanlah suatu hal yang mudah, seorang guru tidak hanya bekerja sebagai orang yang mentransfer ilmu saja terhadap peserta didiknya akan tetapi harus juga memperhatikan sejauhmana kemampuan yang sudah dimiliki peserta didiknya. Hal ini sangat relevan jika kita hubungkan dengan salah satu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru dalam dunia pendidikan yang sekarang yaitu harus memiliki kepribadian yang arif yang bisa mengukur dan menilai kemampuan peserta didik.

Guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik, agar guru tahu tentang perbedaan individual di kalangan peserta didik serta tahapan perkembangan akal pikirannya, sehingga dengan pemahaman itu, guru dapat mentransferkan ilmu pada peserta didiknya sesuai dengan kemampuan mereka, serta senantiasa sejalan dengan tingkat kemampuan berpikir tiap peserta didik. Dengan mengenal perbedaan-perbedaan

individual maka guru dapat membantu memperbaiki pandangan pendidikan dan pengajaran keterampilan. Oleh sebab itu guru harus pintar dalam memberikan materi pada peserta didiknya agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik dan tidak menjadikan beban bagi mereka.

Peserta didik yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya. Dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak bisa disampaikan kepadanya. Karena tindakan ini akan mengurangi minatnya terhadap hal-hal yang jelas tersebut, membuat hatinya guncang, dan mengesankan kebakhilan penyampaian ilmu terhadap dirinya, sebab setiap orang meyakini bahwa dirinya layak menerima ilmu yang mendalam. Setiap orang pasti ridho kepada Allah atas kesempurnaan akalunya, sedangkan orang yang paling bodoh dan yang paling lemah akalunya ialah orang yang paling bangga terhadap kesempurnaan akalunya. Peserta didik yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang mampu untuk memahaminya. Dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada hakikat dan pendalaman yang tidak bisa disampaikan olehmu kepadanya.

Arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik, inilah salah satu kepribadian yang harus dimiliki seorang guru menurut pandangan Al-Ghazali dalam sembilan abad yang lalu. Menyampaikan ilmu ataupun pelajaran sesuai dengan tingkatannya, metode serta alat dan juga media yang digunakan. Pada masa sekarang ini khususnya dalam penggunaan K13, keterampilan seorang guru dalam mengelola kelas dan juga pembelajaran sangatlah diperlukan. Jika kita lihat pendapat Al-Ghazali tentang arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu dengan kompetensi kepribadian guru disiplin yang sekarang sangatlah relevan. Seorang guru harus disiplin dahulu agar bisa mendisiplinkan peserta didiknya.

Dengan demikian jika kepribadian seorang guru yang arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu yang telah dipilih oleh Al-Ghazali pada kitab Ihya Ulumiddin dalam pembahasan tentang tugas seorang guru, jika diperhatikan dan juga dilaksanakan oleh guru di zaman sekarang ini, maka yang demikian adalah salah satu jalan menuju terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan juga efisien.

Kemampuan dasar yang selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang sejalan dengan ajaran dakwah Islam. Sikap toleransi, menghargai ilmu pengetahuan dan keahlian orang lain dan sebagainya. Dalam konteks pembelajaran interaksi sosial guru harus memiliki kompetensi untuk menjalin interaksi harmonis guru, peserta didik dan masyarakat. Dalam hal ini Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru harus bersikap toleransi (*tasamuh*) terhadap peserta didik, menghargai bidang ilmu lain atau menghargai keahlian guru dalam bidang ilmu yang lain.

Dahyan Koswara (2016) mengatakan bahwa seorang guru yang baik hendaknya mampu tampil sebagai teladan atau panutan yang baik bagi murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain, dan tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Hal ini penting, agar murid-murid juga bersikap sama seperti gurunya. Guru tidak boleh mencela ilmu-ilmu lain, karena ilmu yang satu dengan ilmu yang lain saling melengkapi dan saling berkaitan.

Toleransi dalam Bahasa Arab dinamakan dengan istilah *tasamuh*. Menurut bahasa toleransi berarti kesabaran, kelapangan dada, memperlihatkan sifat sabar, dapat menerima dan lain-lain. Sementara menurut istilah toleransi merupakan suatu sikap yang mencerminkan kelapangan dada atau kesabaran terhadap suatu masalah atau berperilaku rukun dan damai terhadap

siapapun. Al-Ghazali dalam hal ini mengatakan bahwa “menasehati pelajar tidak dengan terang-terangan”.

Benny Putra Mahendra (2020) mengatakan bahwa guru yang memperbaiki perilaku peserta didik seharusnya ialah orang yang alim, *wara'* (meninggalkan perkara haram) dan berakhlak mulia sehingga ia mampu menjaga diri sesuai dengan syari'at, tidak melampaui batas syari'at atau tidak pula melakukan kemungkaran dalam memperbaiki perilaku peserta didik.

Artinya guru memiliki rasa kesabaran dan kelapangan dada ketika menghadapi kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik serta menggunakan cara yang lembut, penuh kasih sayang dalam memberikan nasehat dan tidak dengan cara terang-terangan.

Bagaimanapun hebatnya seseorang dalam bidang ilmunya, tidak pantas seseorang tersebut mencaci, mencela atau menjelekkan ilmu yang tidak ditekuninya, juga dilarang merendahkan keahlian orang lain. Al-Ghazali mengatakan bahwa: Orang yang bertanggung jawab dengan sebagian ilmu, sebaiknya tidak menjelekkan ilmu yang lain dihadapan peserta didiknya, seperti pendidik ilmu Bahasa biasanya menjelekkan ilmu fiqh, pendidik ilmu fiqh biasanya menjelekkan atau mencela ilmu Hadits dan tafsir, dimana hal itu hanya semata-mata untuk didengar oleh peserta didik, dan itu merupakan tanda-tanda orang yang lemah dan tidak berpikir.

Ilmu di dunia ini tidalah hanya satu akan tetapi banyak ruang lingkupnya. Bagi seorang guru ketika mengajar tidaklah boleh menghasut peserta didiknya untuk mempelajari satu ilmu saja dan membenci ilmu selainnya. Hendaklah seorang guru memberikan arahan serta masukan bahwa semua ilmu itu bagus selagi bukan ilmu yang dilarang Allah. Pada masa sekarang ini guru juga memiliki kode etik yang harus dipatuhi dan juga dijalankan. Kode etik guru tersebutlah yang akan membawa seorang guru kepada rasa senang terhadap ilmu yang bukan ditekuninya. Ungkapan Al-Ghazali dan juga kode etik guru masa sekarang

ini sangatlah relevan, walaupun ungkapan Al-Ghazali tersebut sudah sembilan abad yang lalu pelaksanaannya akan tetapi masih sesuai jika dilaksanakan pada zaman sekarang ini.

Pendapat Al-Ghazali di atas, sesuai dengan teori kompetensi sosial, bahwa seorang guru sebagai bagian dari masyarakat harus mampu untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Seorang guru harus mampu berkomunikasi secara baik sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Hal tersebut tidak akan terjadi bila guru mencela ilmu- ilmu yang lain, yang secara otomatis berarti pula mencela pemilik ilmunya yaitu sesama guru/pendidik.

Dalam kompetensi kepribadian guru menurut PP No 19 tahun 2005 inilah konsep dasar tentang tugas guru ataupun dalam analisis peneliti yaitu kepribadian guru yang disampaikan oleh Al-Ghazali yang tertuang dalam pembahasan tugas seorang guru yang terdapat dalam kitab Ihya Ulumiddin sangat relevan dan sebagian besar bisa diaplikasikan terhadap pendidikan modern saat ini. Walaupun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pendidikan yang menempatkan posisi guru bukan hanya sebagai panggilan jiwa namun juga memiliki posisi strategis sebagai sebuah profesi. Sebagai sebuah profesi, guru sama halnya seperti profesi yang lain semisal dokter, hakim, pengacara, menteri, dan lain-lain. Semua profesi di tuntutan untuk bekerja dan dihargai dengan penghasilan yang layak atau sesuai. Guru bisa tetap melaksanakan fungsi akhlak dan pensucian jiwa, tanpa harus meninggalkan haknya untuk memperoleh penghasilan atas jerih payahnya dalam melaksanakan tugas mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan dan menjawab rumusan

masalah dalam skripsi yang berjudul: Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Dasar dalam Pandangan Al- Ghazali, sebagai berikut:

Guru menurut Al-Ghazali merupakan orang yang disertai tugas untuk menghilangkan akhlak yang buruk dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik, tidak tergiur oleh dunia, harta maupun jabatan, agar nantinya para pencari jalan sejati itu dalam hal ini ialah murid, dapat dengan mudah menuju jalan ke akhirat.

Pendapat Al-Ghazali tentang kompetensi kepribadian dan sosial yang harus dimiliki seorang guru ada beberapa aspek yaitu (1) Aspek yang terkait dengan Allah yaitu seorang guru harus bersifat zuhud (tidak memomorsatukan upah). (2) Aspek yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu, seorang guru harus jujur dan menjadi teladan bagi peserta didiknya dan menghormati ilmu yang ditekuni oleh guru yang lain. (3) Aspek yang terkait dengan peserta didik yaitu, kasih sayang terhadap muridnya, selalu menasehati muridnya dan mencegahnya dari perbuatan tercela, guru harus tahu kemampuan peserta didik dan guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada peserta didiknya. Sedangkan pada kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru menurut pandangan Al-Ghazali yaitu memiliki sikap gotong royong, tolong menolong, persamaan derajat sesama manusia, sikap toleransi, menghargai ilmu pengetahuan dan keahlian orang lain dan sebagainya. Dalam konteks pembelajaran interaksi sosial guru harus memiliki kompetensi untuk menjalin interaksi harmonis guru, peserta didik dan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dalam hal ini memberikan saran dan masukan Seorang pendidik sebaiknya mengetahui tentang kompetensi kepribadian dan sosial guru agar dapat menjadi bekal dalam mengajar dan pergaulan sehari-hari

untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Lembaga-lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan kompetensi kepribadian dan sosial guru agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Agar segenap civitas akademik, baik dosen, guru, mahasiswa maupun murid dalam pola interaksi edukatif, mempergunakan butir-butir etika yang dirumuskan oleh para ulama khususnya imam al-Ghazali sebagai pedoman bertindak dan berperilaku

DAFTAR PUSTAKA

- B, Chaeruddin dan Hamka (2013). *Etika Pengembangan Profesionalitas Guru*. Makassar: Alauddin university Press.
- Kementrian Agama RI, (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. II; Bandung: Oktober
- Ghazali, Al. (2008) .*Mukhtasar Ihya' 'Ulum Al-Din*. Terj. Mujahidin Muhayyan, dkk. Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Koswara, Dahyan. (2016). konsep kompetensi guru menurut iman Al-Ghazali. *Jurnal penelitian pendidikan*, vol 4, No. 1.
- Mahendra Benny Putra. Guru Ideal Menurut Imam Al Ghazali Dan Syekh Az-Zarnuji Serta Kritik Terhadap Kondisi Guru Saat Mengajar, *Tesis*, h.33-35, <http://repository.perpus.iainsalatiga.ac.id> (Diakses 20 Juli 2020).
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung,: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. (2012).*Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Huda, Nafiul. "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Al-Ghazali", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2015).
- Prawika, Aldi. Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Imam Al-Ghazali", *Skripsi* <Http://repository.radenintan.ac.id> (Diakses 20 Juli 2020).
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005*

Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafik.

Saondi, Ondi dan Aris Suherman. (2009). *.Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Pt Refika Aditama.

Saputra, Yono. “Kompetensi Guru Ideal Dalam Pandangan Al-Ghazali”. *Skripsi*. [Http.eprints.iain-Surakarta.ac.id](http://eprints.iain-Surakarta.ac.id), (Diakses 20 Juli 2020).

Tritanto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.